

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

**DENI PERMANA
NPM : 1211080100**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Oleh :

**DENI PERMANA
NPM1211080100**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M. Pd
Pembimbing II : Mega Aria Monica, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
DENI PERMANA

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, serta ingin melarikan diri dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*, dalam penelitian ini fokus memperoleh data dan gambar dan lapangan tentang keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu wawancara dan skala komunikasi interpersonal.

Adapun hasil yang diperoleh dari perhitungan pengujian t_{hitung} 4.887 pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0.05 = 2.144$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4.887 \geq 2.144$) atau nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.005 ($0.000 \leq 0.005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($10 \geq 5.4$). Hal tersebut membuktikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Sosiodrama, Komunikasi Interpersonal

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 412.

PERSEMBAHAN

Dari hati yang terdalam dan rasa terimakasih yang tulus ku persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan disetiap detak jantungnya untuk keberhasilanku dan memberikan dukungan baik moril ataupun material, yaitu Bapak Junaedi dan Ibu Nani.

Kakak dan adikku tersayang yang selalu menantikan kesuksesanku dan menjadi tempat berbagi dan menjadi sumber tawaku.

Keluarga besarku tercinta yang tak henti-hentinya memberi dorongan dan motivasi untuk mencapai cita-cita dan harapanku.

Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada 27 Agustus 1993 di Sidokayo Kabupaten Lampung Utara, Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Junaedi dan Ibu Nani. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di SDN 2 Sidokayo Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006, selanjutnya penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2012 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi, penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang Aji Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP AL KAUTSAR Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

Mega Aria Monica, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Seluruh Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.

Dra. Hj. Agustina selaku kepala sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data skripsi, ibu Suzanna, S.Pd.,M.Pd selaku koordinator BK yang selalu membantu kelancaran penulis selama penelitian berlangsung beserta Ibu Dra. Werdiyati FYP selaku guru BK kelas VIII yang selalu membantu dan membimbing dalam kegiatan penelitian berlangsung.

Peserta didik kelas VIII A dan H di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Teman-teman Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2012 yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahil'abidin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amiinnn....

Bandar Lampung, 15 Desember 2017

Penulis,

DENI PERMANA

NPM: 1211080100

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERESEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Relevan	13
H. Kerangka Berpikir	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	17
1. Pengertian Konseling.....	17
2. Pengertian Konseling Kelompok	18
3. Tujuan Konseling Kelompok	19
4. Manfaat Konseling Kelompok	21
B. Teknik Sosiodrama.....	22

1. Pengertian Sociodrama.....	22
2. Tujuan Sociodrama.....	24
3. Manfaat Sociodrama	25
4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sociodrama.....	27
5. Langkah-langkah Sociodrama	29
C. Komunikasi Interpersonal.....	30
1. Pengertian Komunikasi.....	30
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	31
3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	33
D. Hipotesis Statistik	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian	43
1. Lokasi Penelitian.....	43
2. Populasi Penelitian.....	43
3. Sampel Penelitian.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	47
1. Penyusunan Instrumen.....	47
2. Kisi-kisi Instrumen.....	48
3. Penskoran.....	49
F. Uji Coba Instrumen	51
1. Uji Validitas.....	51
2. Uji Reliabilitas.....	52
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
1. Teknik Pengolahan Data	53
2. Analisis Data	54
I. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Layanan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Data	61
a) Hasil <i>pretest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Peserta didik	61
b) Hasil <i>posttest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Peserta didik	63
B. Pelaksanaan Penelitian	64
1. Tes Awal (<i>Pretest</i>)	64
2. Perlakuan (<i>Treatment</i>)	65
a) Kelas Eksperimen	66
b) Kelas Kontrol	80
3. Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	88
C. Analisis Data	88
1. Uji Normalitas	88
2. Uji Homogenitas	89
D. Analisis Hasil Penelitian	90
A. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	90
E. Pembahasan Hasil Penelitian	94
F. Keterbatasan Penelitian	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pengukuran Skala Komunikasi Interpersonal	7
2. Definisi Operasional Variabel	40
3. Jumlah Populasi Penelitian	44
4. Sampel Penelitian kelas Eksperimen	46
5. Sampel Penelitian kelas Kontrol	47
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48
7. Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban.....	49
8. Kriteria Skor Komunikasi Interpersonal	51
9. Hasil <i>Pretest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik kelas VIII A dan H SMP Negeri 9 Bandar Lampung (Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol).....	62
10. Hasil <i>Posttest</i> Skala Komunikasi InterpersonalPeserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 9 Bandar Lampung	63
11. Hasil <i>Posttest</i> Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 9 Bandar Lampung	64
12. Hasil Uji Normalitas	89
13. Hasil Uji homogenitas	90
14. Hasil <i>Uji-t Independent</i> Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Secara Keseluruhan.....	91
15. Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Gain Score</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	16
2. Pola <i>None-Equivalent Control Group Design</i>	38
3. Variabel Penelitian	39
4. Peningkatan rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol Kemampuan Komunikasi Interpersonal	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan SMP Negeri 9 Bandar Lampung	1
2. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	2
3. Pedoman Observasi	3
4. Kisi-kisi Wawancara	4
5. Angket Komunikasi Interpersonal	6
6. Lembar Keterangan Validasi	10
7. DCM SMP Negeri 9 Bandar Lampung	14
8. Hasil <i>Pretest</i> Kelas A	18
9. Hasil <i>Pretest</i> Kelas H	19
10. Hasil <i>Pretest</i> kelas Eksperimen	20
11. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	20
12. Isi Angket Komunikasi Interpersonal	21
13. Lembar Persetujuan Responden	30
14. Daftar Hadir Peserta Konseling Kelompok	33
15. RPLBK Kelas Eksperimen	35
16. RPLBK Kelas Kontrol	91
17. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	121
18. Hasil Uji Validitas	122
19. Hasil Uji Relibilitas	122
20. Hasil Statistik Uji Validitas dan Relibilitas	122
21. Hasil Uji Normalitas	123
22. Hasil <i>Uji-t Independent Samples T-Test</i>	123
23. Dokumentasi	124
24. Kartu Konsultasi	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan berkeinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. Sehingga dalam pengembangan daya nalarnya adalah dengan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan.²

Memasuki lingkungan sekolah seringkali menjadi hal yang sangat menakutkan bagi sebagian peserta didik. Hal ini disebabkan karena akan dihadapkan dengan suasana lingkungan dan teman-teman yang baru. Dengan begitu peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan teman sebaya maupun warga sekolah lainnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal yang baik akan mudah

²Syamsu Yusuf LN. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.69.

bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan beberapa sumber belajar disekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut bila para peserta didik tidak memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal akan berakibat peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan menyampaikan pesan yang diterimanya kepada teman-teman maupun gurunya.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah; (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal, dan; (c) partisipan berperan *flexibel*.³

Peserta didik yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif dari pada peserta didik yang mampu dan mau berkomunikasi. Menurut Vance Packard bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, serta ingin melarikan diri dari lingkungannya.⁴ Pendapat tersebut menyiratkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan dan perkembangan pada

³Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

⁴ Jalaluddin Rakhmat *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Ketigapuluh, 2015), h. 15.

peserta didik. Seseorang merasa senang jika berada diantara teman-temannya dan membicarakan hal-hal yang menarik, karena pertemuan seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk dapat mengeluarkan ide atau gagasannya. Salah satu cara yang sering digunakan guru adalah dengan meminta peserta didik berbicara di depan kelas, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru untuk melatih keberanian peserta didik. Selain itu, keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya peserta didik seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar. Bahkan peserta didik harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Seperti dijelaskan dalam Surat Ali 'Imran ayat 103, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan

janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁵

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa yang mampu menciptakan keselarasan dalam berkomunikasi adalah hati kita sendiri. Sehingga setiap individu dianjurkan untuk menata hati dalam setiap aktivitas terutama komunikasi agar tercipta hubungan interpersonal yang baik diantara peserta komunikasi.

Dampak lain yang sering muncul dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara lain adalah rendahnya keterbukaan peserta didik terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Keengganan melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, muncul sifat minder dan seringnya terjadi konflik antar anggota sekolah yang dalam hal ini merupakan suatu ciri bahwa lingkungan sosial tersebut mengalami tingkat efektivitas komunikasi interpersonal yang rendah. Komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁶ Dengan kata lain, apabila lima indikator tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan kualitas komunikasi interpersonal peserta didik kurang baik dan perlu ditingkatkan.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2006), h. 63.

⁶Devito, J A. Alih Bahasa oleh Agus Mulyana MSM, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta, Proffesional Books, Edisi Kelima, 2011), h. 285.

Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain.⁷

Tujuan komunikasi interpersonal yaitu (1) menemukan jati diri; (2) menemukan dan mengenal dunia luar; (3) membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain; (4) mengubah sikap dan perilaku; (5) hiburan dan kesenangan; (6) membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari.⁸

Berdasarkan penelitian pendahuluan di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan Wali Kelas serta observasi terhadap peserta didik kelas VIII, menunjukkan masalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Terdapat peserta didik tidak berani dan gugup mengemukakan pendapat atau gagasannya ketika diberi kesempatan, takut untuk bertegur sapa dengan guru, terdapat juga konflik fisik karena saling ejek mengejek dan tidak menerima saran yang diberikan oleh

⁷Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 165.

⁸Devito. J A, *Op. Cit*, h. 145

peserta didik lain.⁹ Sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya mengalami kesulitan dalam hal pelajaran dan berhubungan dengan lingkungan sekolah.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII, terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, diantaranya:

- 1) Peserta didik sering menyendiri dan jarang bergaul dengan peserta didik lainnya.
- 2) Peserta didik tidak berani untuk mengungkapkan ketidaksukaannya dan penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh teman-temannya kepadanya, sehingga peserta didik tersebut selalu *bully* oleh teman sebayanya.
- 3) Terdapat peserta didik yang tidak mau menerima masukan yang diberikan oleh teman-temannya.
- 4) Ada peserta didik yang bersikap tidak peduli saat melihat salah satu temannya dalam keadaan sulit atau sedih.
- 5) Adanya peserta didik yang tidak berani menegur teman-temannya yang membuat kegaduhan di dalam kelas.¹⁰

Selain wawancara peneliti juga menyebarkan skala komunikasi interpersonal kepada peserta didik kelas VIII A dan Hyang telah didiskusikan dengan guru BK untuk menjadikan subjek penelitian, pada kelas VIII A dan H tersebut sering terjadi suasana belajar yang tidak kondusif dan sering terjadi konflik antar peserta didik. Oleh karena itu, kelas tersebut dianggap sangat memerlukan bantuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Skala komunikasi interpersonal terdiri 30

⁹Wawancara dengan Werdiati F.Y.P, Wali Kelas dan Guru Bimbingan dan Konseling, SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

¹⁰Wawancara dengan Panji Kurnia, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

pernyataan dengan dua alternatif jawaban yaitu *Ya* dan *Tidak*, adapun hasil penyebaran skala komunikasi interpersonal tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1

Hasil Penggunaan Skala Komunikasi Interpersonal Saat Pra Penelitian

No	Skor	F	%	Kategori
1	16 – 30	52	76.5 %	Tinggi
2	0 - 15	16	23.5 %	Rendah
Jumlah		68	100 %	

Sumber: Hasil Penyebaran Skala Komunikasi Interpersonal Saat Pra Penelitian Peserta Didik Kelas VIII A dan H SMP Negeri 9 Bandar Lampung.¹¹

Berdasarkan tabel 1 yang didapat peneliti dalam kegiatan pra penelitian dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang diisi langsung oleh peserta didik. Data tersebut memperlihatkan bahwa dari 68 peserta didik terdapat 52 (76.5 %) peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 16 (23.5 %) berada pada kategori rendah. Selanjutnya peserta didik yang berada pada kategori rendah akan menjadi subjek penelitian dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dan akan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen (kelas VIII H) dan kelas kontrol (kelas VIII A).

Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal akan sangat menghambat proses belajar peserta didik disekolah dan pergaulan dengan teman sebayanya, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang dapat

¹¹Hasil Pra Penelitian Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII A dan H SMP Negeri 9 Bandar Lampung tanggal 10 Agustus 2017.

digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama kepada para peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

Layanan konseling kelompok memiliki tujuan yakni mengembangkan keperibadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹² Teknik yang dipilih dalam melaksanakan konseling kelompok pada penelitian ini adalah teknik sosiodrama dipilih secara spesifik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal karena pada teknik ini peserta didik dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan, ide-ide yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan komunikasi interpersonal. Peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeran tokoh tertentu, selanjutnya peserta didik dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui interaksi antar anggota kelompok yang akan menimbulkan rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah.

Menurut Winkel, W. S mengungkapkan sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain.

¹²Iching, 2012 “*Konseling Kelompok*” (Online) tersedia: <http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>, (diakses pada tanggal 13 desember 2016 jam 10.30).

Termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.¹³ Sejalan dengan pendapat Nursalim dan Suradi sosiodrama merupakan teknik memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi melalui kegiatan bermain peran.¹⁴Jadi, sosiodrama merupakan suatu cara dalam membantu memecahkan masalah sosial peserta didik melalui drama atau bermain peran.

Teknik sosiodramadimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalahataukesulitanpada diripeserta didik dalammembuatrencana dankeputusan yangtepat.¹⁵Pada tekniksosiodrama, peserta didikjugadiharapkanmemperolehsuatu dorongan ataukekuatan untuk menjagahubunganinteraksi dengan sesama (hubunganinterpersonal),dimaksudkanagapeserta didik mampubelajar menyesuaikan dirinyadenganlingkungansekitarnya yaitulingkungankeluarga,sekolah,danmasyarakat.

Tekniksosiodramadijadiakan alatuntukmengatasipeserta didikyangmemiliki kemampuan interaksisosialyang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memilikikelebihanyaitudapatmembantupeserta didik dalammemahamiseluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial. Tekniksosiodrama menuntut kualitasertentupadapeserta didik,peserta

¹³ Evi Zuhara, "Efektivitas TeknikSosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa" tersedia di <http://repository.upi.edu/13714/1>

¹⁴Issac Briyan, "Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Pada Kelas VII F Di SMPN 1 KEMLAGI MOJOKERTO" *ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 4 No: 3 tahun: 2014 tersedia di <http://id.portalgaruda.org/indeks.php?ref=browse&mod=viewarticle7article=180124>

¹⁵Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Jakarta: Depdikbud, Dikjen, Dikti, P2LPPTK, 1987), h. 33.

didik diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembangnya. Melalui teknik sosiodrama para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya adalah teman-teman sendiri.

Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat peserta didik yang diberitugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga peserta didik yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya. Peserta didik yang semula kurang berani mengemukakan pendapat dapat belajar berpendapat dan memberikannya kepada teman yang kurang sempurna dalam memainkan peran yang diperoleh. Setelah memainkan sosiodrama, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada peserta didik yaitu dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII HSMP Negeri 9 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat 8 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.
2. Terdapat 8 peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.
3. Masih adanya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah dalam mengaplikasikan kemampuannya dihadapan guru maupun peserta didik lainnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah mengenai konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII HSMP 9 Negeri Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksanaan.¹⁶

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII. Jadi, rumusan masalahnya adalah “Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII HDi SMP Negeri 9 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII Hdi SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 13, 2010), h.32.

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalpeserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian nantinya dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang seberapa besar teknik sosiodramayang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

G. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Zuhara memiliki daya pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan teknik sosiodrama, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata *pretest* sebesar 21.50 mengalami peningkatan menjadi 44.60 pada saat *posttest*.¹⁷ Peningkatan sesudah mendapatkan *treatment* yang diuji dengan melihat nilai rata-rata saat *posttest* menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raras Respati Ningrum terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik konseling kelompok, diperoleh rata-rata sebelum diberikan layanan konseling kelompok terdapat rata-rata 58.1 % dan setelah diberikan layanan konseling kelompok terdapat rata-rata 81,8 %.¹⁸ Data tersebut jelas bahwa layanan konseling kelompok

¹⁷ Evi Zuhara, "Efektivitas teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X kartika Siliwangi 2 Bandung". (Jurnal Edukasi Media Kajian Bimbingan Konseling VOL. 1, No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h.ii.

¹⁸ Raras Pandu Respati Ningrum, "Meningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok", (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 2.

dapat mengatasi masalah kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, dan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

3. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Emi Indriasari terdapat peningkatan rasa empati melalui layanan konseling kelompok teknik sosiodrama, diperoleh rata-rata sebelum pra siklus 25,4 % dan melalui siklus I pertemuan pertama dengan hasil 49 %, siklus II 69 %, dan siklus ke III mengalami peningkatan dengan hasil 80 %.¹⁹ Dari penelitian tersebut dapat dikatakan penggunaan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati siswa SMA 2 Kudus.
4. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dengan menerapkan teknik sosiodrama, dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pratindakan 61.3, *posttest* 1 109.9, dan pasca tindakan II sebesar 134.1.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK perindustrian Yogyakarta.
- 5.

¹⁹Emi Indriasari, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa dengan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa", (Jurnal Konseling GUSJIGANG VOL. 2, Universitas Muria Kudus, 2016), h. 1.

²⁰Nurul Hidayati, "Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta" *E-Journal Student UNY Bimbingan dan Konseling*, Edisi 12, Tahun ke-4, Tahun 2015 tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/viewfile/309/281>

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.²¹ Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi, dan manfaat penting dalam memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Berikut ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian:

²¹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.60.

Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama

1. menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial tertentu;
2. menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial;
3. menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu;
4. memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu; dan
5. memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai

Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi langsung tatap muka baik secara verbal maupun non verbal antara peserta didik dengan guru serta peserta didik dengan temannya. Komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu :

1. keterbukaan (*openness*);
2. empati (*empathy*);
3. sikap mendukung (*supportiveness*);
4. sikap positif (*positiveness*); dan
5. kesetaraan (*equality*).

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang obyek yang akan diteliti.

G. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.²²

Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dikutip dalam buku Ahmad Juntika mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan diri konselor kepada klien.²³

²²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (JAKARTA: PT. Rieneka Cipta, 2009), h. 99.

²³*Ibid*, h.10

Sedangkan Prayitno menjelaskan definisi konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermula pada teratasnya masalah yang dihadapi klien.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konseling itu merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang terlatih kepada individu (bisa satu orang atau lebih) yang mengalami masalah (konseli), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, sosial, dan lain-lain.

2. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.²⁵ Beberapa ahli mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu:

- a. Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

²⁴*Ibid*, h. 105.

²⁵Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rienka Cipta, 2014), h.24.

Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseling, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.²⁶

- b. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).²⁷
- c. Sedangkan menurut Latipun, konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik, dan pengalaman belajar dimana dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibangun dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

²⁶*Ibid*, h. 72.

²⁷Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 68.

²⁸Abbed Wahyu Tri Purnomo, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Modeling Untuk Mengatasi Siswa Yang Terisolasi Kelas X Di SMANI Kunto Rejo Mojokerto" *Ejournal Unesa Jurusan Bimbingan Dan Konseling* volume: 2 No: 1 Tahun: 2014 Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JJBK/article/viewfile/3637/2967>

sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
- c. terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan
- d. individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.²⁹



Winkel, W. Menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai

berikut:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;

²⁹Iching,2012 “Konseling Kelompok” (Online) tersedia: <http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>, (diakses pada tanggal 13 agustus 2015 jam 13.10).

- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain; dan
 - h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.³⁰
- Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling

kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi anggota kelompok serta terpecahkannya masalah anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat berkembang secara optimal.

4. Manfaat Konseling Kelompok



Adhiputra menyatakan bahwa manfaat konseling kelompok yaitu:

- a. mampu memperluas populasi layanan;
- b. menghemat waktu pelaksanaan;
- c. mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan;
- d. mengajarkan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas; dan
- e. terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Natawidjaya menyatakan bahwa manfaat konseling kelompok sebagai berikut:

- a. dapat mengemukakan hal-hal yang penting bagi dirinya;
- b. memperoleh balikan yang cepat dari anggota lain dan pemimpinan kelompok dalam mengalami suatu kesempatan untuk menguji suatu perilaku baru; dan
- c. meningkatkan kepercayaan diri.³¹

³⁰ Winkel, W. S, & Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Yogyakarta, Media Abadi, Cetakan Kesembilan, 2013), h. 592-593.

³¹ Komala, 2013. "Manfaat Konseling Kelompok" (Online), Tersedia: <http://malakarier.blogspot.com/2013/04/manfaat-konseling-kelompok.html>, Diakses Pada 20 Desember 2016, Pukul 20.30 WIB

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat dari konseling kelompok adalah konseli dapat mengemukakan hal-hal yang paling penting bagi dirinya, mengidentifikasi bersama orang lain yang memiliki permasalahan yang sama, meningkatkan kesadaran diri melalui perolehan balikan yang ikhlas dan jujur dari orang lain, belajar menghormati perbedaan individu dan belajar mempelajari keunikan sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

H. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Sociodrama

Winarno menjelaskan definisi tentang sociodrama berasal dari dua kata yaitu *sosio* yang berarti sosial dan *drama* berarti suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih.³²

Adapun menurut Roestiyah, sociodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.³³

Sedangkan Menurut Winkel, W. S mengungkapkan sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan

³²Pakguruonline.*Strategi dan Metode (Online)*(http://www.pakguru.pendidikan.net/buku_tua_pakgurudasar_kpdd_b12.html, diakses Minggu, 23 Maret 2014).

³³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57.

orang lain. Termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.³⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi oleh peserta didik.

Metode sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa peserta didik untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh, dan didalam memainkan peranan peserta didik tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri, dan sebagainya. Pemain hanya melihat judul dan garis besar dari isi skenarionya, dan apa yang dikatakannya. Semua diserahkan kepada penghayatan peserta didik saat itu, ketika melakukannya peserta didik akan merasa seperti dibawa kedalam peristiwa sesungguhnya, disaat itulah mereka belajar memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikan apa yang didapatkannya ke dunia sosial yang sesungguhnya. hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi Gestalt, yang sering disebut *Insigh Full Learning*. Menurut para ahli psikologi Gestalt, belajar terjadi jika ada pemahaman (*Insight*). Pemahaman ini muncul apabila seseorang setelah beberapa kali memahami suatu masalah, untuk kemudian muncul adanya suatu kejelasan dimana terlihat adanya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan demikian manusia akan belajar memahami dunia

³⁴ Winkel, W.S, *Op. Cit*, h. 571.

sekitarnya dengan jalan mengatur dan menyusun kembali pengetahuan-pengetahuannya menjadi satu struktur yang berarti dan dapat dipahami.

Berdasarkan pada teori Gestalt, maka pelaksanaan metode sosiodrama dapat membuat peserta didik lebih paham tentang suatu permasalahan sosial. Hal tersebut dikarenakan pemahaman yang dilakukan berulang kali sebelum diaplikasikan dalam dramatisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

2. Tujuan Sosiodrama

Dalam suatu kegiatan tentunya terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai, Menurut Ahmad menjelaskan beberapa tujuan penggunaan sosiodrama antara lain:

1. menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu;
2. menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial;
3. menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu;
4. memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu; dan
5. memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Tujuan penggunaan teknik sosiodrama menurut Nursalim menyatakan bahwa tujuan sosiodrama adalah:

- a. menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial;
- b. menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial;
- c. mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah lakunya yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu; dan

³⁵ Herry STW, 2013, "Teknik Sosiodrama", (Online) tersedia di <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama/>, (diakses pada 20 januari 2017 pukul 17.00 WIB)

d. memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.³⁶

Sudjana menyatakan tujuan sosiodrama adalah peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, serta merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.³⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sosiodrama adalah agar seseorang dapat memahami perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok, memperbaiki hubungan sosial dan dapat memperbaiki sikap-sikap salah dalam dirinya.

3. Manfaat Sosiodrama

Garcia menjelaskan bahwa manfaat sosiodrama atau bermain peran merupakan intervensi yang baik untuk membantu klien dalam mengekspresikan pikiran dan emosi.³⁸ Melalui berbagai perasaan, individu merasakan sebagai bagian dari keseluruhan. Dengan cara ini, sosiodrama mengurangi isolasi antara anggotanya dan membantu dalam peningkatan harga diri. Selanjutnya, sosiodrama

³⁶ Idhiya. 2014, *Metode Pembelajaran Sosiodrama*, <http://ptmhafidhiya.blogspot.com/2014/05/makalah-sosio-drama.html>, (Diakses Pada 16 Desember 2016).

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 96.

³⁸ Sari, dkk, "Pengaruh Teknik Sosiodrama Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa", (Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP Unila. Lampung, 2012), h. 3.

menawarkan praktek dalam mengembangkan dan mengasah keterampilan sosial, khususnya komunikasi yang menjadi lebih baik. Konseli juga dapat berlatih sikap baru dan mencoba peran baru dalam lingkungan yang aman. Sutradara dapat memfasilitasi proses ini melalui penggunaan terapi tugas perannya. Klien diminta untuk bermain peran sehingga klien akan merasakan manfaatnya. Karena sosiodrama didasarkan pada spontanitas, klien berpartisipasi dengan spontanitas tanpa perlu fokus padahal itu sebagai masalah.



Menurut Idhiyama manfaat teknik sosiodrama, yaitu :

- a. menanamkan jiwa demokratis dan memupuk partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan;
- b. membekali siswa tentang kecakapan hidup di masyarakat;
- c. meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan memupuk keterampilan berbicara di hadapan umum; dan
- d. mempertinggi perhatian peserta didik terhadap esensi dan materi pembelajaran.³⁹

Sedangkan menurut Herry manfaat sosiodrama yaitu:

- a. peserta didik tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Iktut menangis bila sedih, ras marah, emosi, dan gembira; dan
- b. peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.⁴⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari

³⁹Idhiya, *Op. Cit*, h, 78,

⁴⁰Herry, *Teknik Sosiodrama*, http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik_sosiodrama, (Diakses Pada 16 Desember 2016), h. 82.

teknik sosiodramayaitupesertadidik tidak hanya mengertipersoalan-persoalan psikologis,tetapimereka juga ikut merasakanperasaanpikiranorang lainbilaberhubungandengan sesama manusia.Ikutmenangisbila sedih,rasamarah,emosi,dan pesertadidikdapatmenempatkan diripadatemperaturang laindan memperdalam pengertianmerekatentangoranglain.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama

MenurutMuthoharohkebaikandankelemahan teknik sosiodrama,yaitu:

a. Kebaikan teknik sosiodrama,yaitu :

- 1) Dapatberkesandengankuatdantahanlamadalamingatan peserta didik. Disampingmerupakan pengalamanyang menyenangkanyangsayanguntuk dilupakan.
- 2) Sangatmenarikbagipesertadidik,sehinggamemungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- 3) Membangkitkangairahdansemangatoptimisedalamdiri peserta didik serta menumbuhkanrasakebersamaan dan kesetiakawanan sosialyangtinggi.
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah,dandapat memetik butir-butir hikmah yang terkandungdidalamnyadenganpenghayatan peserta didiksendiri.
- 5) Dimungkinkandapatmeningkatkankemampuanprofesional peserta didik, dan dapat menumbuhkan/membuka kesempatan bagi lapangan kerja.

b. Kelemahan teknik sosiodrama,yaitu :

- a. Sosiodramadanbermainperananmemerlukanwaktuyang relatif panjang/banyak.
- b. Memerlukankreativitasdandayakreasiyangtinggidaripihak guru maupun murid. Daninitidak semuaguru memilikinya.
- c. Kebanyakanpeserta didikyanditunjuksebagai pemeran merasa malu untukmemerlukan suatu adegan tertentu.
- d. Apabilapelaksanaan sosiodrama danbermainpemeran mengalamikegagalan, bukansaja dapatmemberi kesankurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.

- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.
- f. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran ini.⁴¹

Menurut Khanwar kelebihan dan kekurangan teknik sosiodrama, yaitu:

a. Kelebihan teknik sosiodrama

- 1) Untuk mengajar peserta didik supaya ia bisa menempatkan dirinya dengan orang lain.
- 2) Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik.
- 3) Sosiodrama menimbulkan diskusi yang hidup.
- 4) Peserta didik akan mengerti sosial psikologis.
- 5) Metode sosiodrama dapat menarik minat peserta didik.
- 6) Melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi.

b. Kekurangan teknik sosiodrama

- i. Sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut.
- ii. Perbedaan adat istiadat, kebiasaan dan kehidupan. Kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya.
- iii. Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif.
- iv. Kalau metode ini dipakai untuk tujuan yang tidak layak.
- v. Kalau guru kurang bijaksana, tujuan yang dicapainya tidak memuaskan.⁴²

Ahmad menjelaskan beberapa kebaikan dari teknik sosiodrama antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian; 2) teknik ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup; 3) anak-

⁴¹Hafizh Muthoharoh, *Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method)*, <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>, (Diakses Pada 16 Desember 2016), h. 76.

⁴²Khanwar, *Makalah Sosiodrama*, <http://khanwar.blogspot.com/2011/05/makalah-sosiodrama.html>, (Diakses Pada 16 Desember 2016), h. 49.

anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri; 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur. Sedangkan beberapa kekurangan metode sosiodrama ini yaitu 1) situasi sosial yang didramatisasikan hanya tiruan; 2) situasi ini dalam kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya di masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan teknik sosiodrama yaitu mengembangkan kreatifitas peserta didik, memupuk kerjasama antar peserta didik, menumbuhkan bakat peserta didik dalam seni drama, peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri, memupuk keberanian berpendapat di depan kelas, melatih peserta didik untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Sedangkan kekurangan dan teknik sosiodrama yaitu adanya kurang kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan tidak tercapai, pendengar (peserta didik yang tidak berperan) sering tertawa dan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.

5. Langkah-langkah Sosiodrama

Langkah-langkah menurut Muthoharoh dalam melaksanakan teknik sosiodrama, yaitu :

- a. Bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan di antara peserta didik yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas.

- b. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu jugadiceritakanjalannyaperistiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut.
- c. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa.
- d. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, maka gurudapat menghentikanjalannyadrama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton adakesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodramayang dimainkan. Sosiodrama dapat puladihentikan bila menemui jalan buntu.
- e. Gurudan peserta didik dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupacatatanjalannyasosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.⁴³

Menurut Allyati, langkah-langkah sosiodrama, yaitu: a) peserta didik akan diberi kesempatan untuk memilih peranyang akan dimainkan; b) selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar yang akan menghasilkan pengalaman dari peranyang dimainkan olehnya sehingga dalam penerapan perilaku secara nyata akan lebih baik, perasaan mampu memerankan sebuah peran akan menghasilkan rasa percaya terhadap diri sendiri akan menetralkan hal-hal negatif seperti cemas dan takut yang menghambat peserta didik; dan c) akhir dari kegiatan sosiodramayang dilakukan adalah evaluasi cerita atau peranyang dimainkanyang akan menimbulkan ide-ide baru dari orang lain mengenai bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap perilaku yang sebaiknya dipertahankan

⁴³Hafizh Muthoharoh, *Op. Cit*, h. 84.

atau diubah untuk menghindari reaksi negatif dari orang lain di luar pengkondisian.⁴⁴

I. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (berasal dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁴⁵

Pengertian komunikasi menurut James A. F. Stoner adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut Sutoyo komunikasi adalah seseorang dikatakan sedang berkomunikasi dengan orang lain apabila keduanya selain bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahasa yang dijadikan topik dalam komunikasi. Sebab mengerti bahasa belum cukup, yang tak kalah penting mengerti makna yang terkandung dalam bahasa itu agar terjadi komunikasi yang berlangsung baik dan komunikatif. Jadi dalam berkomunikasi minimal harus mengandung makna antara kedua pihak yang terlibat komunikasi.⁴⁶

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang

⁴⁴Sari, dkk, *Op. Cit.*, h. 6.

⁴⁵Pengertian Komunikasi (Online), tersedia di: <http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/09/pengertian-komunikasi.html?m=1> (Diakses Pada 24 Desember 2016).

⁴⁶ Sutoyo, Kesehatan Mental, (Semarang: Bimbingan dan Konseling UNNES, 2006), h. 55.

dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang dicirikan oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.⁴⁷

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima(*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal yang dipaparkan oleh dua ahli diatas terlihat bahwa dalam kegiatan komunikasi interpersonal terdapat dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Dua pihak ini bisa yang terlibat hanya dua orang atau bisa sekelompok orang, dimana dua pihak ini saling berbagi pesan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang pada akhirnya memberikan dampak bagi keduanya.

3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain:

1. Keterbukaan (*Openness*)
Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu sikap terbuka oleh komunikator kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan mengakui serta bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain.
2. Empati (*Empathy*)
Adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi orang lain, baik secara intelektual maupun emosional. Empati yang terjadi selama komunikasi berlangsung, menjadikan para pelakunya memiliki pemahaman yang sama mengenai perasaan masing-masing karena masing-masing pihak berusaha

⁴⁷Devito, J A. Alih Bahasa oleh Agus Mulyana MSM, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta, Proffesional Books, Edisi Kelima, 2011), h. 285.

⁴⁸Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 5.

untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Sikap Mendukung (*Supportive-Ness*)
Ada beberapa sikap yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, antara lain dengan bersikap deskriptif, spontan, dan provisional.
4. Sikap Positif (*Positiveness*)
Kepositifan dapat diwujudkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri dan dorongan secara positif untuk lawan interaksi. Sikap positif dalam komunikasi menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif. Dorongan secara positif menjadikan seseorang dapat menghargai orang lain secara positif.
5. Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan antar pelaku merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kesetaraan berarti menerima dan mengakui bahwa kedua pihak dalam komunikasi adalah sama-sama bernilai dan berharga atau memberi orang lain penerimaan yang positif tanpa harus dikondisikan.⁴⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Lunandi, ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Citra Diri (*Self Image*)
Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.
- b. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)
Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas, dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

⁴⁹Devito, J A, *Op., Cit.*, h. 286-290.

c. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor diatas.

d. Lingkungan Sosial

Sebagai mana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya.

e. Kondisi

Kondisi fisik mempunyai pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil karena komunikasi berlangsung timbal balik, kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman tetapi juga penerima komunikasi. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang didapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

f. Bahasa Badan

komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang terkadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa dan pernyataan.⁵⁰

D. Hipotesis Statistik

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵¹ Menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terburktidaridata

⁵⁰ *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal (Online), tersedia di: <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html?m=1> (Diakses Pada 28 Desember 2016).*

⁵¹ Sugiyono. *Op.,Cit., h.134.*

terkumpul.⁵²Sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.⁵³Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada efektifitas layanan konseling kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.



H₀ : Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

H_a : Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Berikut ini adalah rumus hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rieneka Cipta, 2010), h. 150.

⁵³Sudjana. *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 219.

$$H_a : \mu_1 = \mu_0$$

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibandingkan dengan nilai dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0.05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Pokok bahasan dalam bab ini adalah pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu.⁵⁴ sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasiexperimental design*.

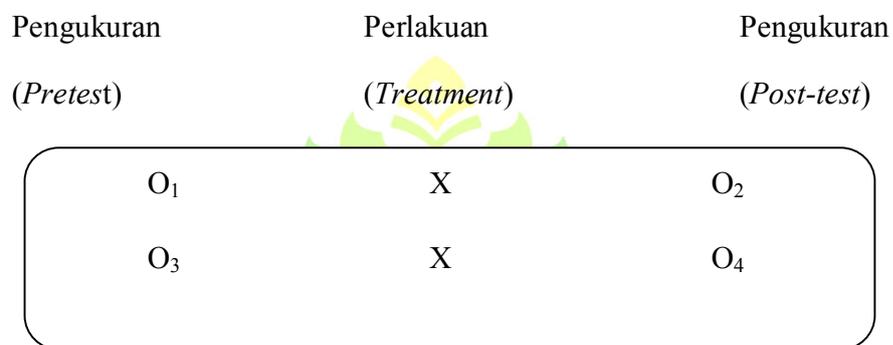
Metode *quasiexperimental design* yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode *quasiexperimental design* digunakan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Desain *quasiexperimental* yang digunakan adalah “*Nonequivalent Control Group Design*”, yang terdiri dari dua kelompok subjek, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain “*Nonequivalent Control Group Design*” yang dimaksudkan ialah sampel yang dilibatkan dalam intervensi sama-sama berada pada kategori rendah, sampel juga berasal dari jenjang/kelas VIII serta pada jenjang usia yang sama.⁵⁵ Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test* serta diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu teknik sosiodrama untuk kelompok eksperimen dan teknik diskusi untuk kelompok kontrol. Efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

⁵⁵ *Ibid*, h.114.

dependen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah diberi perlakuan (*treatment*).

Perbedaan rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2

Pola None-Equivalent Control Group Design

Keterangan:

- O₁ : Nilai *pretest* pada kelompok kelas kontrol
- O₂ : Nilai *posttest* pada kelompok kelas kontrol
- X : Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel
- O₃ : Nilai *pretest* pada kelompok kelas eksperimen
- O₄ : Nilai *Posttest* pada kelompok kelas eksperimen.⁵⁶

B. Variabel Penelitian

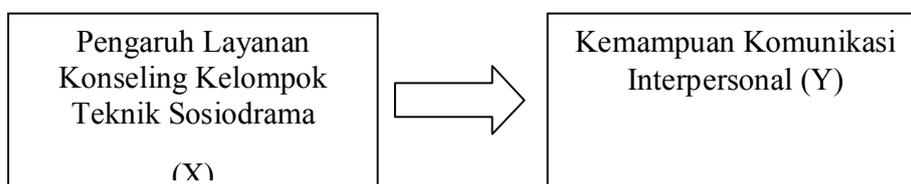
Variabel penelitian merukan suatu atribut, sifat atau penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

⁵⁶*Ibid*, h.111.

oleh peneliti guna mempelajari dan ditarik kesimpulan.⁵⁷ Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel *Independent*/bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel *dependent*. variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan teknik sosidrama; dan
2. yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal.

Berikut ini gambar hubungan antar variabel.



Gambar 3
Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diobservasi perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan tentang sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan yaitu variabel bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (*eksperimental variable*). Adapun variabel terikat penelitian ini

⁵⁷*Ibid*, h.95.

adalah peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal. berikut penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.



Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen (Y) Komunikasi Interpersonal	<p>Komunikasi merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi langsung secara tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal antara peserta didik terhadap guru serta peserta didik dengan temannya, dengan aspek keterbukaan (<i>openess</i>), empati (<i>empathy</i>), sikap suportif (<i>supportiveness</i>), sikap positif (<i>positiveness</i>), dan kesetaraan (<i>equality</i>).</p> <p>a. Keterbukaan (<i>openess</i>), ialah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini. Indikator keterbukaan adalah memulai hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan, dan menunjukkan kepercayaan dalam membagi perasaan yang dirasakan;</p> <p>b. Empati (<i>empathy</i>), adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Indikator empati</p>	<p>Angket (kuesioner) peserta didik Komunikasi Interpersonal sejumlah 30 item pernyataan, dengan 2 skor: YA TIDAK</p>	<p>Skala penilaian peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat komunikasi interpersonal</p>	Interval

	<p>adalah menunjukkan perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, dan mengerti keinginan orang lain;</p> <p>c. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>), terkait menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, memuji atau mengecam, sehingga orang tersebut merasa dihargai. Indikator <i>supportiveness</i> adalah memberikan dukungan kepada teman, memberikan penghargaan terhadap orang lain dan spontanitas;</p> <p>d. Sikap positif (<i>positiveness</i>) merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain. Indikator sikap positif ialah menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, dan</p> <p>e. Kesetaraan (<i>equality</i>) ialah perasaan sama dengan orang lain tanpa membedakan tinggi rendah seseorang dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau pun sikap. Indikator kesetaraan ialah menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi akrab dan nyaman.</p>			
--	--	--	--	--

Variabel Independen Layanan Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama (X)	<p>Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya melalui teknik sosiodrama, yaitu dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik sosiodrama memiliki tujuan diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu; 7. menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial; 8. menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu; 9. memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu; dan 10. memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut 	Pedoman Observasi		

	pandangtertentu.			
--	------------------	--	--	--

D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Amir Hamzah No. 34 Gotong Royong, Bandar Lampung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan jumlah guru bimbingan dan konseling (BK) berjumlah 3 orang, dan terdapat peserta didik memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan rendah.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi bahwa populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian.”⁵⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan H, karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung menjelaskan bahwa kelas tersebut yang paling dominan membutuhkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal tersaji dalam tabel 3:

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
VIII A	13	21	34
VIII H	15	19	34
Jumlah	28	40	68

⁵⁸*Ibid*, h. 80.

⁵⁹Suharsimi Aikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 27.

Pertimbangan memilih kelas VIII karena pada jenjang SMP usia peserta didik merupakan masa remaja yang memiliki kondisi komunikasi yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Pada usia remaja ini merupakan proses adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan sosial sekolahnya, sehingga memerlukan bimbingan dan pemahaman dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.

3. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁰ Sedangkan Arikunto berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶¹ Jadi dapat dikatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Untuk itu sampel harus *representatif* yaitu yang benar-benar mencerminkan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling*, yaitu metode memilih sampel yang ditetapkan melalui jumlah atau *quota* yang diinginkan. *Sampling quota* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jumlah sampel yang akan dipakai adalah 16 peserta didik yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dari segi usia, kelas VIII termasuk fase remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan peserta didik serta masa

⁶⁰Sugiyono, *Op. Cit*, h. 149.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 46.

⁶²Sugiyono, *Op. Cit*, h. 124.

peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), terdapat banyak peserta didik yang pasif, malu untuk bertanya, hasil belajarnya kurang dari ketuntasan minimal, yang rata-rata terdapat dikelas VIII. Selanjutnya kelas dilihat berdasarkan kelas yang memiliki kecenderungan komunikasi interpersonalnya berada dalam kategori rendah dari keseluruhan kelas.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti turun langsung ke lapangan tertentu yang memiliki anggota populasi tersebut berada, maka sampel sumber datanya adalah peserta didik yang mengalami rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Pengambilan sampel penelitian ini diambil dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling yang didasarkan data penyebaran DCM yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling. Selain itu diperkuat dengan penyebaran angket komunikasi interpersonal yang disebar kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung, menghasilkan 8 peserta didik kelompok eksperimen dan 8 peserta didik menjadi kelompok kontrol yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini, berikut ini adalah peserta didik yang akan menjadi sampel penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 4
Sampel Penelitian Kelas Eksperimen

No.	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 5	P
2	Konseli 12	P
3	Konseli 14	L
4	Konseli 17	L
5	Konseli 18	L
6	Konseli 22	L
7	Konseli 24	P
8	Konseli 27	P

Tabel 5
Sampel Penelitian Kelas Kontrol

No.	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 2	L
2	Konseli 7	P
3	Konseli 18	L
4	Konseli 21	P
5	Konseli 27	L
6	Konseli 29	P
7	Konseli 31	P
8	Konseli 33	L

E. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai komunikasi interpersonal. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang kecenderungan komunikasi interpersonal pada peserta didik. Angket menggunakan

skala *Guttman* yang terdiri atas jawaban *Ya* dan *Tidak*.

Skala *Guttman* dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala pengukuran tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “Ya-Tidak” atau “Benar-Salah”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Maka pada skala *Guttman* hanya ada dua interval yaitu “setuju-tidak setuju”. Penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.⁶³

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkapkan kecenderungan komunikasi interpersonal pada peserta didik dikembangkan dari devinisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek/ Indikator	Deskriptor	Nomor Pernyataan	Σ
1. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	a. Mampu membuka diri	1, 2	2
	b. Berani menyampaikan pendapat	3, 4	2
	c. Dapat menerima masukan dan kritikan	5, 6	2
2. Empati (<i>Empathy</i>)	a. Mampu memahami perasaan orang lain	7, 8	2
	b. Menunjukkan sikap peduli	9, 10	2
	c. Mampu memahami pikiran pendapat orang lain	11, 12	2
3. Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)	a. Memberikan respon atau umpan balik secara baik	13, 14, 15	3
	b. Berbagi kesempatan untuk bicara	16,	1

⁶³*Ibid*,h. 139

	c. Bersikap ramah	17, 18	2
	d. Menunjukkan ketertarikan pada apa yang dibicarakan	19, 20	2
4. Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	a. Menghargai orang lain	21, 22	2
	b. Memberikan pujian dan penghargaan	23, 24	2
	c. Mampu menjalin kerjasama dengan orang lain	25, 26, 27	3

5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	a. Menempatkan diri setara dengan orang lain	28, 29	2
	b. Tidak memaksakan kehendak	30	1

3. Penskoran

Butir pernyataan pada alternatif jawaban peserta didik diberi skor 1 dan 0. Apabila peserta didik menjawab pada kolom “Ya” diberi skor 1, kolom “Tidak” diberi skor 0. Semakin tinggi alternatif jawaban peserta didik maka semakin tinggi tingkat kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik dan semakin rendah alternatif jawaban peserta didik maka semakin rendah pula tingkat kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik. Ketentuan pemberian skor kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif
Ya	1
Tidak	0

Penilaian pengaruh layanan konseling kelompok teknik sosiodrama dan komunikasi interpersonal peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dengan banyaknya item 30 butir pernyataan. Panduan penentuan penilaian dan skoring pada skala *guttman* adalah sebagai berikut:

- Jumlah Pilihan : 2
- Jumlah Pernyataan : 30
- Skor Terendah : 0 (pilihan jawaban *Ya*)
- Skor Tertinggi : 1 (pilihan jawaban *Tidak*)

<p>Jumlah skor terendah = Skor Terendah X Jumlah Pertanyaan</p> <p>$0 \times 30 = 0$ (0%)</p> <p>Jumlah skor tertinggi = Skor Tertinggi X Jumlah Pertanyaan</p>
--

Rumus Umum:

$I = R/K$

Keterangan

I = Interval

R = Range

K = Kategori (kriteriaobjektifsuatuvariabel yang disusun)

Range (R) = SkorTertinggi – SkorTerendah = 30 – 0 = 100%

$K = 2$ adalah Banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel.

$$I = 30 / 2 = 15 \text{ (50\%)}$$

Kriteria penilaian = Skor Tertinggi – Interval 100 % - 50 % = 50

Tinggi = Jika Skor \geq 50%

Rendah = Jika Skor \leq 50 %

Berdasarkan keterangan tersebut kriteria skala interval dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8

Kriteria Skor Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria
16 – 30	Tinggi
0 – 15	Rendah

F. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian ini menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS *Statistics* 16.0 sebagai alat uji validitas. Adapun rumus *correlated-item* uji validitas sebagai berikut:

$$R_{x(y-1)} = \frac{r_{xy} S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan:

X_1 : nilai jawaban responden pada butir/item soal ke-i

Y_1 : nilai total responden ke-i

r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada butir/item soal ke-i sebelum diorelasi

S_y : standar deviasi total

S_x : standar deviasi butir/item soal ke-i
 $r_{x(y-i)}$: *corrected item-total correlation coefficient*.⁶⁴

2. Uji Reliabilitas

Menurut sugiyono, reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Peneliti menggunakan SPSS *Statistics* 16.0 sebagai program pengujian reliabilitas. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen/koeffisien alfa

k : banyaknya item/butir soal

S_i^2 : *varians* total

$\sum S_i^2$: jumlah seluruh *varians* masing-masing soal.⁶⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁶ tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi dan indikator variabel dengan berpedoman pada cara penyusunan

⁶⁴Novalia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h. 38.

⁶⁵*Ibid*, h. 39.

⁶⁶*Ibid*, h. 193.

butir angket yang baik. Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian maka dikembangkan alat pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pewawancara dan lainnya menjadi narasumber data dengan memanfaatkan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar.⁶⁷ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan judul yang diteliti di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Skala Komunikasi

Skala komunikasi interpersonal digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah diberikan teknik sosiodrama dengan penilaian menggunakan skala *Guttman*.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- a. *Editing* (Pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan

⁶⁷*Ibid*, h.183.

sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for windows release 17* yang sering digunakan untuk entri data penelitian.
- d. *Cleaning* data (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.⁶⁸

2. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. kegiatan dalam analisis data adalah melaporkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji t atau *t-test separated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 13, 2011,) h. 85.

⁶⁹Sugiyono, *Op. Ci.t*, h. 207.

Keterangan:

X_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)

X_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)

S_1^2 : *varians* total kelompok 1 (kelompok eksperimen)

S_2^2 : *varians* total kelompok2 (kelompok kontrol)

n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)

n_2 : banyaknya sample kelompok2 (kelompok kontrol).⁷⁰

I. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Layanan

Layanan atau perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Pemberian layanan dilakukan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan, apabila dalam 1 (satu) kali pertemuan waktu yang disepakati kurang maka akan diadakan pertemuan lanjutan dengan topik dan materi yang sama. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor awal tingkat komunikasi interpersonal sebelum diberikan layanan, selanjutnya *posttest* dilakukan tujuannya untuk mengetahui perubahan skor perilaku setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dan teknik diskusi kepada masing-masing kelas.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁷⁰*Ibid*, h. 138.

1. Tahap 1 (pembentukan)

Pada tahap ini diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, perkenalan diawali oleh Pemimpin kelompok yang dilanjutkan oleh seluruh anggota kelompok dan dilanjutkan dengan sebuah permainan yang tujuannya untuk mencairkan suasana, menimbulkan keakraban atau kenyamanan, dan melatih konsentrasi serta pengaturan posisi duduk. kegiatan selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan teknik sosiodrama. Dan terakhir pada tahap pembentukan yaitu mengenai kontrak waktu yang akan ditempuh.

2. Tahap 2 (Peralihan)

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulaipada tahap ketiga, pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilanjutkan.

3. Tahap 3 (Kegiatan)

Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan dan menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas. Selanjutnya anggota kelompok melaksanakan kegiatan sesuai dengan topik bahasan yang sesuai dengan prosedur pelaksanaan yaitu:

- 1) Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang disosiodramakan, kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- 2) Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan peran dapat dilakukan secara suka rela, setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan keduanya.
- 3) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok yang tidak ikut menjadi pemain atau yang memainkan peran sampingan. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil dari observasi tersebut akan dijadikan bahan dalam diskusi setelah permainan selesai.
- 4) Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembuk beberapa menit menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peran yang dimainkannya.
- 5) Setelah permainan selesai diadakan diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan permainan yang berdasarkan hasil observasi dan tanggapan tanggapan

kelompok penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan perannya sesuai dengan ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.

- 6) Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulang permainan atau tidak.

4. Tahap 4 (pengakhiran)

Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dengan memberikan beberapa pertanyaan dan kesan yang diperoleh setelah mengikuti layanan. Selanjutnya pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.

5. Tahap 5 (analisis dan tindak lanjut)

Hasil penilaian pada kegiatan yang dilakukan selanjutnya perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut peningkatan atau penurunan kemampuan peserta didik, kemampuan tersebut akan ditindak lanjut pada pertemuan selanjutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari deskripsi langkah-langkah yang sudah dijelaskan, akan diuraikan pelaksanaan layanan pada setiap pertemuan:

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan ke-1	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui profil komunikasi interpersonal peserta didik yang dilakukan dengan metode pengisian instrumen komunikasi interpersonal.
Pertemuan ke-2	Komunikasi yang baik	Peserta didik mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik serta mampu menyampaikan pendapat dan menerima masukan dan kritikan.
Pertemuan ke-3	Menumbuhkan rasa empati	Peserta didik mampu menumbuhkan dan mengekspresikan rasa empati.
Pertemuan ke-4	Menghargai perbedaan pendapat	Peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih menghargai perbedaan pendapat.
Pertemuan ke-5	Menjalin kerja sama dengan orang lain	Peserta didik mampu berpikir positif dan melatih diri untuk menjalin kerja sama dengan orang lain
Pertemuan ke-6	Komunikasi yang setara	Meningkatkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah pada dirinya sendiri dan orang lain dengan mengikuti dan mampu mendengarkan masukan teman.

Pertemuan ke-7	<i>Posttest</i>	Mengetahui dan mengukur kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, media yang digunakan adalah instrumen komunikasi interpersonal.
----------------	-----------------	---

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai analisis data dan pembahasan tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

1. Deskripsi Data

a) Hasil *Pretest* Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII H (Kelas Eksperimen) dan Kelas VIII A (Kelas Kontrol) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal peserta didik tersaji dalam tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil *Pretest* Skala komunikasi Interpersonal

Peserta Didik Kelas VIII H dan A SMP Negeri 9 Bandar Lampung

Kelas Eksperimen (Kelas VIII H)

No	Nama	Skor	Kategori
1	Konseli 5	13	Rendah
2	Konseli 12	11	Rendah
3	Konseli 14	12	Rendah
4	Konseli 17	13	Rendah
5	Konseli 18	12	Rendah
6	Konseli 22	11	Rendah
7	Konseli 24	13	Rendah
8	Konseli 27	10	Rendah
Jumlah		95	
Mean / Rata-rata		11.9	

Kelas Kontrol (Kelas VIII A)

No	Nama	Skor	Kategori
1	Konseli 2	12	Rendah
2	Konseli 7	14	Rendah
3	Konseli 18	11	Rendah
4	Konseli 21	13	Rendah
5	Konseli 27	12	Rendah
6	Konseli 29	13	Rendah
7	Konseli 31	12	Rendah
8	Konseli 33	10	Rendah
Jumlah		97	
Mean / Rata-rata		12.1	

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki peserta didik yang kemampuan komunikasi interpersonalnya berada pada kategori rendah dengan skor dibawah 15 kedua kelas. Adapun nilai rata-rata pada kelas eksperimen (Kelas VIII H) sebesar 11.9, dan nilai rata-rata pada kelas kontrol

(Kelas VIII A) sebesar 12.1. Kemudian peneliti akan memberikan *treatment* pada kedua kelas tersebut yaitu dengan teknik sosiodrama untuk kelas eksperimen dan teknik diskusi untuk kelas kontrol.

b) Hasil *Posttest* Skala Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil *Posttest* Skala komunikasi Interpersonal

Peserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 9 Bandar lampung

No	Nama	Skor	Kategori
1	Konseli 5	21	Tinggi
2	Konseli 12	22	Tinggi
3	Konseli 14	23	Tinggi
4	Konseli 17	20	Tinggi
5	Konseli 18	24	Tinggi
6	Konseli 22	25	Tinggi
7	Konseli 24	18	Tinggi
8	Konseli 27	22	Tinggi
Jumlah		175	
Mean / Rata-rata		21.9	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa peserta didik yang telah diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal ditandai dengan skor diatas 16 dan berada pada kategori tinggi. Adapun nilai rata-rata yang didapat

sebesar 21.9. Kemudian hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil *Posttest* Skala komunikasi Interpersonal
Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 9 Bandar Lampung

No	Nama	Skor	Kategori
1	Konseli 2	17	Tinggi
2	Konseli 7	16	Tinggi
3	Konseli 18	19	Tinggi
4	Konseli 21	18	Tinggi
5	Konseli 27	18	Tinggi
6	Konseli 29	17	Tinggi
7	Konseli 31	16	Tinggi
8	Konseli 33	19	Tinggi
Jumlah		140	
Mean / Rata-rata		17.5	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa peserta didik yang telah diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi mengalami peningkatan kemampuannya dalam komunikasi interpersonal. Hasil dapat dilihat dari skor masing-masing diatas 16 dan berada pada kategori tinggi. Adapun nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 17.5.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tes Awal (*Pretest*)

Pretest dilaksanakan pada hari Rabu, 20 September 2017 di kelas VIII H dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau kondisi awal mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dengan menyebarkan skala komunikasi interpersonal .

Hasil penyebaran skala komunikasi interpersonal dari 34 peserta didik tersebut didapat 26 peserta didik berada pada kategori tinggi dan 8 peserta didik berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk *Pretest* pada kelas VIII A dilaksanakan pada hari Kamis, 21 September 2017 Hasil penyebaran skala komunikasi interpersonal dari 34 peserta didik tersebut didapat 26 peserta didik berada pada kategori tinggi dan 8 peserta didik berada pada kategori rendah. Kemudian Peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan *pretests* sangat berantusias dalam mengerjakan skala komunikasi interpersonal yang telah disebar. Setelah peneliti mendapatkan hasil *pretest* peneliti kemudian menentukan kelas eksperimen yaitu kelas VIII H dan kelas kontrol yaitu kelas VIII A.

2. Perlakuan (*Treatment*)

Treatment diberikan dengan memberi layanan konseling kelompok teknik sosiodrama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan teknik diskusi. Pelaksanaan *treatment* akan berlangsung pada jam-jam tertentu berdasarkan kesepakatan dan izin dari guru yang bersangkutan. Layanan ini akan berhasil apabila kelompok eksperimen setelah melaksanakan *posttest* menunjukkan hasil peningkatan lebih tinggi dari kelas kontrol. Adapun sesi atau perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

a) Kelas Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama untuk pemberian *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan pada hari Senin, 02 Oktober 2017. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling teknik sosiodrama, materi layanan, dan skenario yang akan diberikan saat layanan berlangsung. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahap, tahap pertama yaitu tahap pembentukan kelompok yang diawali dengan berdoa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling konseling dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh anggota kelompok dengan cara bermain *game* “SIAPA DIA?” tujuan lain dengan cara bermain *game* yaitu supaya suasana semakin nyaman, akrab dan rileks serta pengaturan posisi duduk, kegiatan selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan teknik sosiodrama. Pada tahap pembentukan ini anggota kelompok terlihat cukup antusias. Selanjutnya peneliti bersama dengan para anggota kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini.

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilanjutkan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “komunikasi yang baik” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas, selanjutnya pemateri mendiskusikan tentang pengetahuan masing-masing anggota tentang bagaimana komunikasi yang baik dilakukan. Seluruh anggota masih sungkan dalam mengemukakan pendapatnya dan ada anggota yang mempunyai jawaban yang sama, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan apa saja larangan yang perlu diingat ketika berkomunikasi. Setelah anggota memahami cara komunikasi yang baik selanjutnya diadakan sosiodrama, namun waktu yang disepakati telah berakhir pertemuan konseling kelompok diakhiri dan akan dilanjutkan pada hari selanjutnya.

Pertemuan lanjutan dari konseling kelompok dengan teknik sosiodrama diselenggarakan pada hari selasa, 03 Oktober 2017. Peneliti mendapat izin dari guru piket dan guru mata pelajaran di kelas untuk melaksanakan layanan dengan anggota yang sama. Pada pertemuan lanjutan pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dan

menanyakan kembali tentang materi yang telah dibahas yakni komunikasi yang baik. Setelah anggota kelompok dianggap memahami kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan sosiodrama, pemimpin mengemukakan masalah dan mendeskripsikan secara singkat tentang masalah yang akan disosiodrmakan yaitu tentang “berbicara sendiri”, kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan, selanjutnya menentukan kelompok yang akan memainkan peran dalam skenario dan menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Pemilihan kelompok tersebut dilakukan secara sukarela dan usulan dari anggota, setelah semua peran terisi kelompok tersebut diberikan waktu untuk berembug menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Masing-masing peran dimainkan berdasarkan imajinasi dan diharapkan dapat memperagakan konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan dan sikap yang sesuai dengan perannya.

Setelah selesai sosiodrama tersebut diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan dari kelompok penonton, dari hasil diskusi tersebut dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulang permainan sosiodrama tersebut. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan

memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

2) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, 04 Oktober 2017 layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan seperti pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling teknik sosiodrama, materi layanan, dan skenario sosiodrama yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke dua ini.

Setelah peserta didik atau anggota kelompok mendapat izin dari guru piket dan guru mata pelajaran di kelas untuk mengikuti layanan konseling kelompok, anggota kelompok berkumpul di ruang BK untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling, seperti pada pertemuan sbelumnya uraian kegiatan terdapat beberapa tahap. Tahap pembentukan diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan harapan supaya kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat, peserta layanan sudah saling mengenal dengan baik sehingga suasana semakin akrab dan ada saling ejek diantara peserta layanan untuk itu pemimpin kelompok memberikan permainan dengan judul “cerita bakso” tujuannya untuk melatih konsentrasi masing-masing anggota kelompok. Saat melakukan permainan anggota kelompok yang tidak berkonsentrasi harus merubah posisi duduknya atau bertukar tempat, setelah selesai mengadakan permainan dan posisi duduk anggota berubah pemimpin kelompok menjelaskan tentang tujuan dan maksud dari

pertemuan yang diawali dengan menanyakan maksud dari layanan konseling kelompok, tujuan, manfaat, azas, norma, dan teknik sosiodrama. Dari pernyataan anggota, pemimpin kelompok menjelaskan dan meluruskan tentang maksud layanan konseling kelompok dan teknik sosiodrama. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan bersama anggota kelompok, waktu yang disepakati yaitu 45 menit dan apabila dalam waktu yang disepakati tidak cukup maka akan diadakan pertemuan lanjutan.

Setelah pemimpin kelompok melihat masing-masing anggota merasa rileks dan kondusif, pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan anggota untuk masuk ketahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan dan menjelaskan pentingnya topik bahasan ini dibahas yaitu “menumbuhkan rasa empati”. Kemudian sebelum pemimpin menjelaskan tentang menumbuhkan rasa empati, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok akan pengetahuannya tentang empati dan bagaimana cara menumbuhkan empati. Pemimpin kelompok menjelaskan dan memberi contoh beberapa langkah praktis agar bias belajar menanamkan rasa empati dan peduli terhadap teman atau orang lain, untuk memperjelas dan mempraktekan bagaimana menumbuhkan rasa empati anggota kelompok diajak untuk melakukan sosiodrama tujuannya untuk mengetahui apakah anggota memahami dan mengerti bagaimana cara menumbuhkan rasa empati.

Sebelum melaksanakan sosiodrama kontrak waktu yang telah disepakati telah habis yang ditandai dengan suara bel untuk istirahat, namun anggota kelompok mengajak untuk melanjutkan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kembali bagaimana sosiodrama akan dilaksanakan dengan judul “kepedulian terhadap kondisi seseorang” secara garis besar judul tersebut menceritakan terdapat peserta didik yang sedang sakit, dan ada rencana untuk menjenguk namun terdapat beberapa peserta didik yang tidak peduli terhadap kondisi temannya yang sakit. Selanjutnya diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan. Penentuan kelompok yang akan memainkan peran dalam sosiodrama dan kelompok penonton dilakukan secara sukarela dan berdasarkan usulan dari anggota dan menjelaskan tugas-tugasnya. Setelah semua peran terisi kelompok tersebut diberi kesempatan untuk berembuk dan menyiapkan diri untuk memainkan sosiodrama kemudian dimulailah kegiatan sosiodrama. Setelah selesai sosiodrama tersebut diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan dari kelompok penonton, dapat disimpulkan bahwa anggota dapat melatih diri untuk lebih memiliki rasa empati kepada orang lain. Dari hasil diskusi tersebut dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulang permainan sosiodrama tersebut. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan

memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

3) Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 16 Oktober 2017 layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti ujian tengah semester (UTS). peneliti mempersiapkan ruangan dan perizinan, kemudian mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik sosiodrama, materi, skenario sosiodrama yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan ke tiga ini tahapan yang dilalui diantaranya yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan berdoa dipimpin oleh pemimpin kelompok supaya pada pertemuan kali ini semakin diberikan manfaat dan kelancaran dalam setiap tahapannya, pemimpin menanyakan kabar kepada setiap anggota dan menanyakan bagaimana perasaan setelah mengikuti ujian tengah semester serta membahas pertemuan layanan yang telah dilaksanakan pada minggu lalu. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang maksud dan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang akan ditempuh, untuk mencairkan suasana pemimpin kelompok mengajak untuk melakukan permainan yaitu dengan “bercermin” tujuannya untuk melatih konsentrasi, kerja sama dan spontanitas anggota kelompok. Setelah suasana mencair pemimpin menetapkan kontrak waktu yang akan ditempuh dan yang

disepakati yaitu 90 menit dikarenakan guru mata pelajaran berhalangan hadir dan tugas bisa diselesaikan setelah mengikuti layanan konseling.

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilanjutkan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “menghargai perbedaan pendapat” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas. Setelah anggota memahami cara cara menghargai perbedaan pendapat selanjutnya diadakan sosiodrama dengan judul “menghargai perbedaan pendapat” deskripsi singkat skenario yaitu membahas rencana untuk merayakan ulang tahun ekstrakurikuler futsal yang dimainkan oleh lima pemeran diantaranya sebagai ketua ekstrakurikuler, anggota baru dan anggota lama. Sedangkan tiga anggota kelompok lainnya menjadi kelompok penonton. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan, selanjutnya menentukan kelompok yang akan memainkan peran dalam skenario dan menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Pemilihan kelompok tersebut dilakukan secara sukarela dan usulan dari anggota, setelah semua peran terisi kelompok tersebut diberikan waktu untuk berembung menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Masing-masing peran

dimainkan berdasarkan imajinasi dan diharapkan dapat memperagakan konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan dan sikap yang sesuai dengan perannya.

Setelah selesai sosiodrama tersebut diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan dari kelompok penonton, dari hasil diskusi tersebut dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulang permainan sosiodrama tersebut. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

4) Pertemuan ke-4

Pada pertemuan ke-4 ini layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Oktober 2017 di ruang BK seperti pertemuan sebelumnya. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling teknik sosiodrama, materi layanan, dan skenario sosiodrama yang nantinya dibutuhkan pada saat pelaksanaan di setiap tahapannya.

Peserta didik selaku anggota kelompok berkumpul dan siap mengikuti layanan konseling kelompok masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya yang berjumlah 8 orang, uraian kegiatan dimulai dari tahap

pembentukan yang diawali doa dengan harapan supaya kegiatan berjalan dengan lancar dan diberi keridhaan oleh Allah SWT serta diberikan manfaat untuk menjadi lebih baik lagi. Pemimpin kelompok mengulas kembali tentang pertemuan-pertemuan sebelumnya untuk mengetahui apakah anggota masih mengingat dan mempraktekan hal-hal yang didapat dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggotanya untuk melakukan sebuah permainan yaitu “lempar spidol” tujuannya untuk menghangatkan suasana dan menghilangkan kekakuan diantara anggota kelompok, pelajaran yang bisa diambil dari permainan ini yaitu perlunya sikap hati-hati dan cepat tanggap. Kemudian pemimpin kelompok mengadakan tanya jawab tentang layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dari pernyataan anggota, pemimpin kelompok menjelaskan dan meluruskan tentang maksud layanan konseling kelompok dan teknik sosiodrama. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan bersama anggota kelompok, waktu yang disepakati yaitu 45 menit dan apabila dalam waktu yang disepakati tidak mencukupi maka akan diadakan pertemuan lanjutan untuk menyelesaikan tentang topik pada pertemuan ke-4 ini.

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilanjutkan.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “menjalin kerja sama dengan orang lain” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas, pemimpin menjelaskan beberapa tips menjalin kerja sama dengan orang lain dan tanggapan dari anggota kelompok masih kurangnya pemahaman dan cara menjalin kerja sama. Proses pelaksanaan layanan sedikit terganggu karena peserta didik dikumpulkan dilapangan karena ada pengumuman dari pihak sekolah, maka dengan itu pelaksanaan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang dengan topik yang sama.

Pertemuan lanjutan diadakan sebelum kegiatan belajar mengajar karena untuk jenjang kelas VIII masuk pada siang hari dan anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan lanjutan, sebelum melanjutkan ketahap lain pemimpin menjelaskan kembali hasil pertemuan kemarin setelah anggota kelompok dapat memahami dan bisa melanjutkan pada tahap kegiatan yaitu pelaksanaan sosiodrama dengan judul “ketua ekstrakurikuler baru” deskripsi singkat dari judul skenario yang akan dibawakan anggota kelompok yaitu terdapat lima peran yang akan dimainkan diantaranya sebagai Pembina ekstrakurikuler, ketua lama, ketua baru, bendahara, dan sekretaris. Dalam judul ini diceritakan bahwa anggota ekstrakurikuler melakukan *re-organisasi* kepengurusan ekstrakurikuler, dan mengharuskan anggota tersebut melakukan kerjasama agar kepengurusan semakin baik dan berbagi tips untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan, selanjutnya menentukan kelompok yang akan memainkan peran dalam

skenario dan menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Pemilihan kelompok tersebut dilakukan secara sukarela dan usulan dari anggota, setelah semua peran terisi kelompok tersebut diberikan waktu untuk berembung menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Masing-masing peran dimainkan berdasarkan imajinasi dan diharapkan dapat memperagakan konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan dan sikap yang sesuai dengan perannya.

Setelah selesai sosiodrama tersebut diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan dari kelompok penonton, dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa antusias anggota kelompok sangat tinggi, dibuktikan dengan keterlibatan anggota dalam memainkan perannya. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

5) Pertemuan ke-5

Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada tanggal 06 November 2017 dengan persiapan-persiapan yang seperti biasa dilakukan oleh peneliti, tahapan dalam pertemuan ke-5 ini dimulai dari pemimpin kelompok mengajak untuk berdoa supaya selalu diberi kelancaran dan diberi kemanfaatan dalam setiap langkah. Mengatur posisi duduk supaya lebih nyaman, kemudian peneliti menjelaskan akan

tujuan dari pertemuan ini yaitu mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Setelah anggota kelompok memahami akan maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut selanjutnya melakukan sebuah permainan “kapal karam” tujuannya yaitu menciptakan kerjasama, gotong royong, saling tolong-menolong supaya masing-masing anggota semakin akrab, nyaman dan timbul rasa saling membutuhkan terhadap orang lain. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak untuk menyepakati pertemuan ke-5 ini dalam waktu 45 menit dan apabila waktu yang ditempuh kurang maka akan diadakan pertemuan lanjutan seperti pada pertemuan sebelumnya. Ditahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan anggota untuk masuk ketahap kegiatan. Tahap yang ketiga yaitu tahap kegiatan yang dimulai dengan mengemukakan topik yaitu “komunikasi yang setara” dan menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, kemudian anggota kelompok melaksanakan kegiatan sosiodrama dengan prosedur pelaksanaan diantaranya mengemukakan masalah atau tema yang akan disosiodramakan dan diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan. Penentuan kelompok yang akan memainkan peran dalam sosiodrama dan kelompok penonton dilakukan secara sukarela dan berdasarkan usulan dari anggota dan menjelaskan tugas-tugasnya. Setelah semua peran terisi kelompok tersebut diberi kesempatan untuk berembuk dan menyiapkan diri untuk memainkan sosiodrama kemudian dimulailah kegiatan sosiodrama. Setelah selesai sosiodrama tersebut diskusi mengenai evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil

observasi dan tanggapan dari kelompok penonton, dari hasil diskusi tersebut dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulang permainan sosiodrama tersebut. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

b) Kelas Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada hari Kamis, 05 Oktober 2017 persiapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling teknik diskusi dan materi sebagai sumber rujukan. Ruang yang dipakai pada pertemuan ini yaitu ruang BK setelah peserta didik yang akan menjadi anggota kelompok mendapatkan izin dari guru piket dan guru mata pelajaran yang ada dikelas, pelaksanaan layanan dapat dimulai dan diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan harapan supaya proses layanan dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat. Pemimpin kelompok memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh seluruh anggota kelompok dengan cara melakukan sebuah permainan "siapa dia?" dengan tujuan untuk menimbulkan keakraban anggota kelompok serta pengaturan posisi duduk, kegiatan selanjutnya pemimpin kelompok

menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pembentukan ini anggota kelompok terlihat cukup antusias. Selanjutnya peneliti bersama dengan para anggota kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini.

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilanjutkan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “komunikasi yang baik” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas, anggota kelompok mengungkapkan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan komunikasi dan bagaimana permasalahan itu dapat terjadi serta cara atau solusi supaya bisa berkomunikasi dengan baik. Seluruh anggota masih sungkan dalam mengemukakan pendapatnya dan ada anggota yang mempunyai jawaban yang sama, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan apa saja larangan yang perlu diingat ketika berkomunikasi. Pertemuan pertama ini anggota masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya. Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana

pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

2) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Oktober 2017 layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dilaksanakan seperti pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan setelah anggota kelompok mengikuti ujian tengah semester, adapun tahapan yang ditempuh dalam kegiatan ini yaitu tahap pembentukan. Pada tahap pembentukan Tahap pembentukan diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat, pemimpin kelompok menanyakan kabar dan perasaan anggota terkait ujian tengah semester yang telah dilalui, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari pertemuan ke dua ini mengenai layanan konseling dengan teknik diskusi, anggota kelompok masih malu, ragu dan ada yang lupa ketika diberi pertanyaan mengenai layanan konseling kelompok. Selanjutnya pemimpin mengajak untuk melakukan sebuah permainan dengan tujuan melatih konsentrasi masing-masing anggota dengan permainan “cerita bakso” bagi anggota yang tidak berkonsentrasi mendapat hukuman untuk merubah posisi tempat duduk atau bertukar tempat,

kemudian pemimpin kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan bersama anggota kelompok, waktu yang disepakati yaitu 45 menit dan apabila dalam waktu yang disepakati tidak cukup maka akan diadakan pertemuan lanjutan.

Setelah pemimpin kelompok melihat masing-masing anggota merasa rileks dan kondusif, pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan anggota untuk masuk ketahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan dan menjelaskan pentingnya topik bahasan ini dibahas yaitu “menumbuhkan rasa empati”. Kemudian sebelum pemimpin menjelaskan tentang menumbuhkan rasa empati, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok akan pengetahuannya tentang empati dan bagaimana cara menumbuhkan empati. Pemimpin kelompok menjelaskan dan memberi contoh beberapa langkah praktis agar dapat belajar menanamkan rasa empati dan peduli terhadap teman atau orang lain, kemudian diadakan simulasi untuk melatih dan melihat pemahaman yang sudah didapat tentang bagaimana menumbuhkan rasa empati.

Tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh

dan memimpin doa serta memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

3) Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Oktober 2017 layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. pertemuan ke tiga ini tahapan yang dilalui diantaranya yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan berdoa dipimpin oleh pemimpin kelompok supaya pada pertemuan kali ini semakin diberikan manfaat dan kelancaran dalam setiap tahapannya. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang maksud dan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang akan ditempuh, untuk mencairkan suasana pemimpin kelompok mengajak untuk melakukan permainan yaitu dengan “bercermin” tujuannya untuk melatih konsentrasi, kerja sama dan spontanitas anggota kelompok. Setelah suasana mencair tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilanjutkan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “menghargai perbedaan pendapat” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas, diskusi mengenai menghargai perbedaan pendapat ini dilakukan dengan menggali bagaimana cara

anggota kelompok mengemukakan pendapat dan bagaimana menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas ataupun dalam situasi-situasi tertentu, setelah anggota memahami cara-cara menghargai perbedaan pendapat. Anggota diminta untuk menyimpulkan dari diskusi yang telah dilalui. Pada tahap selanjutnya yaitu pengakhiran dimana pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

4) Pertemuan ke-4

Pada pertemuan ke empat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 01 November 2017. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terdapat beberapa tahap. Pada tahap pertama yaitu tahap pembentukan kelompok yang diawali dengan memimpin doa dan mengatur posisi duduk supaya lebih nyaman, kemudian peneliti mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Pemimpin kelompok menjelaskan akan tujuan dari pertemuan ini yaitu mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Setelah anggota kelompok memahami akan maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut selanjutnya melakukan sebuah permainan dengan judul “lempar spidol” supaya menghangatkan suasana dan menghilangkan kekakuan antar pelajaran yang dapat dipetik dari permainan ini yaitu perlunya sikap hati-hati dan cepat

tanggap. Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan.

Tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “menjalin kerja sama dengan orang lain” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok. Selanjutnya anggota kelompok mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan topik yang telah disepakati tersebut yang kemudian didiskusikan. Anggota kelompok terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini ditunjukan dengan bagaimana cara anggota mendengarkan dan mempraktekan tips menjalin kerja sama dengan orang lain. Pada tahap akhir pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

5) Pertemuan ke-5

Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada tanggal 08 November 2017 Tahap yang ditempuh dalam pertemuan ini yaitu pembentukan kelompok yang diawali doa dipimpin oleh pemimpin kelompok, pemimpin kelompok mengulas kembali dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dan anggota terlihat saling mengungkapkan apa yang sudah didapat dan dipraktekan. Selanjutnya pemimpin kelompok

menjelaskan kembali maksud dan tujuan pertemuan ini mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dan memberi tahu bahwa pertemuan ini adalah pertemuan terakhir dalam pemberian perlakuan/*treatment*. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengikuti sebuah permainan dengan judul “kapal karam” mediana yaitu potongan-potongan Koran tujuannya yaitu menciptakan kerjasama, gotong royong, saling tolong-menolong supaya masing-masing anggota semakin akrab, nyaman dan timbul rasa saling membutuhkan terhadap orang lain.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh, dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Selanjutnya yaitu tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu “komunikasi yang setara” dan menjelaskan akan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok. Pengungkapan masalah berkaitan dengan topik dimuali dengan anggota yang kalah pada permainan, pengungkapan berkaitan dengan pemahaman anggota mengenai komunikasi yang setara, bagaimana cara melakukan dan permasalahan yang dihadapi dalam komunikasi yang setara. Anggota kelompok terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini ditunjukan dengan bagaimana cara anggota mendengarkan dan mempraktekan komunikasi yang setara dengan tidak mendominasi pembicaraan dan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap akhir pemimpin kelompok melakukan penilaian segera

dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh kepada anggota dan meminta untuk memberi kesimpulan pada tahap kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terimakasih atas terlaksana layanan konseling kelompok dan diakhiri dengan berjabat tangan.

3. Tes Akhir (*Posttest*)

Posttest dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2017 pada anggota kelompok eksperimen dan kontrol dalam waktu yang berbeda dengan menyebarkan skala komunikasi interpersonal berjumlah 30 item pertanyaan.

Pemimpin kelompok/peneliti menanyakan kesan-kesan mengenai pertemuan-pertemuan yang telah dilalui dan berharap masing-masing anggota dapat mempraktekan dan mencari sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai komunikasi interpersonal.

C. Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian data menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* dengan uji *statistic Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Untuk penelitian kali ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* dikarenakan subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan

berdasarkan probabilitas $> 0,05^{71}$. Jika didapatkan hasil dari uji normalitas di atas probabilitas atau $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi Normal. Berikut peneliti paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk*:

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	KELAS	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NILAI	EKSPERIMEN	.147	8	.200*	.982	8	.970
	KONTROL	.162	8	.200*	.897	8	.274

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel di atas diketahui menunjukkan hasil uji *Shapiro Wilk* dan *Lilliefors*. Nilai *p value* (sig) *lilliefors* 0.200 pada dua kelas dimana > 0.05 maka berdasarkan uji *lilliefors*, data tiap kelas berdistribusi normal. *P value* uji *shapiro wilk* pada kelas eksperimen sebesar $0.970 > 0.05$ dan pada kelas kontrol sebesar $0.274 > 0.05$. karena semua > 0.05 maka kedua kelompok sama-sama berdistribusi.

⁷¹Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Anugrah utama raharja, 2013, h. 61

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan bila data berdistribusi normal, pengujian dilanjutkan dengan menguji homogenitas data menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* dengan uji *statistic leven's test* dengan taraf signifikan 5%.⁷² Uji homogenitas dimaksudkan untuk menilai apakah data hasil penelitian berasal dari dua kelompok yang memiliki *varians* sama atau tidak. Jika data memiliki *varians* yang cenderung sama (homogen) berarti sampel-sampel berasal dari populasi yang sama atau seragam. Berikut adalah hasil pengujian homogenitas:

Tabel 13
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.615	1	14	.224

Dari tabel diatas diperoleh hasil uji *Levene Statistic* nilai *p value* (sig) 0.224 dimana > 0.05 maka berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan data yang dianalisis homogen.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

⁷²*Ibid, h. 62.*

Pengujian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dilakukan dengan teknik uji perbedaan *t-test*. Hipotesis penelitian yang diuji berbunyi: layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Hasil pengolahan data tersaji pada tabel 14 berikut:

Tabel 14
Hasil Uji t Independent Komunikasi Interpersonal peserta didik
Kelas Eksperimen dan Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
NILAI	Equal variances assumed	1.615	.224	4.887	14	.000	4.37500	.89518	2.45504	6.29496
	Equal variances not assumed			4.887	10.709	.001	4.37500	.89518	2.39819	6.35181

Dari tabel 13 menunjukkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 4.887 pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = 2.144, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4.887 \geq 2.144$) atau nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik

0.005 ($0.000 \leq 0.005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($10 \geq 5.4$). jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik secara umum baik aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagai berikut:

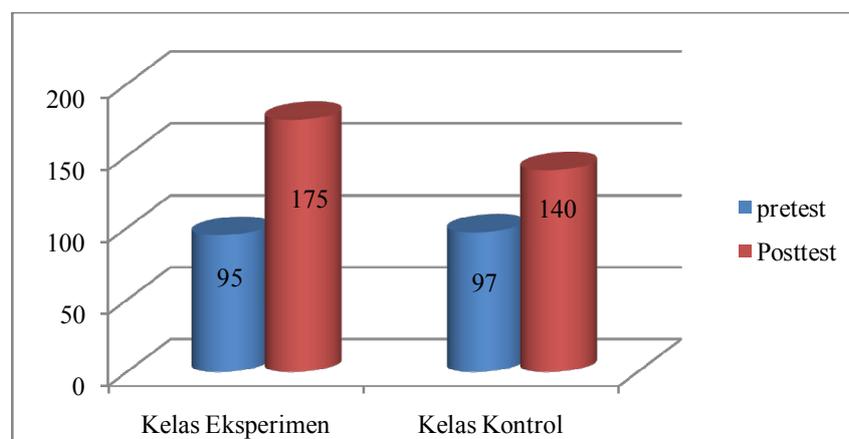
Tabel 15

Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	13	21	8	12	17	5
2	11	22	11	14	16	2
3	12	23	11	11	19	8
4	13	20	7	13	18	5
5	12	24	12	12	18	6
6	11	25	14	13	17	4
7	13	18	5	12	16	4
8	10	22	12	10	19	9
Skor	95	175	80	97	140	43
Mean	11.9	21.9	10	12.1	17.5	5.4

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*meanpretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 95 atau nilai rata-rata/*mean* 11.9 dan skor *posttest* 175 atau nilai rata-rata/*mean* 21.9 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 97 atau nilai rata-rata/*mean* 12.1 dan skor *posttest* 140 atau nilai rata-rata/*mean* 17.5. Meskipun kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol ($175 \geq 140$ atau $21.9 \geq 17.5$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($10 \geq 5.4$). Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Berikut ini gambar peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal:



Gambar 4

Peningkatan Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol Kemampuan Komunikasi Interpersonal

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $175 \geq 140$ atau nilai Mean $21.9 \geq 17.5$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, ada peningkatan komunikasi interpersonal yang signifikan pada kelas eksperimen dengan hasil skor *pretest* 95 atau nilai rata-rata/*mean* 11.9 dan skor *posttest* 175 atau nilai rata-rata/*mean* 21.9 sehingga dinyatakan signifikan mengalami peningkatan. Perbandingan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Nurul Hidayati terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dengan menerapkan teknik sosiodrama, dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pratindakan 61.3, *posttest* 1 109.9, dan pasca tindakan II sebesar 134.1.

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberi umpan balik yang dicirikan oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.⁷³ Jika komunikasi interpersonal tinggi, individu akan mengembangkan sikap-sikap seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Begitu pula sebaliknya, sehingga komunikasi interpersonal individu perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, sebab tujuan

⁷³Devito, J A. Alih Bahasa oleh Agus Mulyana MSM, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta, Proffesional Books, Edisi Kelima, 2011), h. 285

sosiodrama yaitu peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagitanggung jawab, mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, serta merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.⁷⁴

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang menjadi subjek penelitian. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan *treatment* dengan teknik sosiodrama, sedangkan kelas kontrol diberikan *treatment* dengan teknik diskusi. Dalam setiap pertemuan anggota kelas eksperimen melaksanakan sosiodrama sesuai dengan topik yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama diberikan kepada kelas eksperimen dalam 7 pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik penyusunan layanan berdasarkan pada aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu: (a) keterbukaan; (b) empati; (c) sikap mendukung; (d) sikap positif; dan (e) kesetaraan. Dalam setiap sesi dilakukan observasi oleh pemimpin kelompok dan kelompok penonton dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa setiap sesi layanan anggota kelompok sangat antusias dan menunjukkan sikap yang diharapkan sesuai dengan tujuan layanan disetiap sesinya. Layanan diberikan ditempat yang nyaman sehingga anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap sesinya anggota kelompok dipersilahkan untuk memainkan peran dalam kegiatan sosiodrama sesuai

⁷⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 96.

dengan peran masing-masing anggota yang telah disepakati. Setelah kelima sesi dilaksanakan, penulis menyebarkan skala komunikasi interpersonal kepada kedua kelas tersebut, baik eksperimen maupun kontrol sebagai *posttest*. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil *posttest*, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal kelas eksperimen. Hasil tersebut diketahui dari hasil analisis data skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas eksperimen. Kelas kontrol juga mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal. Namun, kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dan signifikan dari kelas kontrol.

Dengan demikian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung..

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, penggunaan alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner*) memang efektif tetapi tidak menjamin peserta didik yang memperoleh skor tinggi dan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonal, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, peneliti juga melakukan observasi terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama pelaksanaan layanan konseling kelompok berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya mereka sudah mendapat penjelasan mengenai konseling kelompok. Selain itu intensitas pertemuan antara peneliti dengan peserta didik hanya pada saat pemberian layanan konseling saja maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis, data membuktikan bahwa efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung efektif dan mengalami peningkatan dengan bukti data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Tingkat komunikasi interpersonal peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 95 (11.9). Setelah mendapatkan *treatment* menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik mengalami peningkatan. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata skor peningkatan sebesar 175 (21.9).
2. Sedangkan pada kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata skor sebesar 97(12.1). Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik

mengalami peningkatan. Terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 140 (17.5).

3. Walaupun kedua kelas mengalami peningkatan, namun kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($21.9 \geq 17.5$ atau $175 \geq 140$).
4. Hasil Uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 16 diperoleh t_{hitung} 4.887 pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = 2.144, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4.887 \geq 2.144$) atau nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.005 ($0.000 \leq 0.005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan pada hasil *posttest*, dan peneliti juga melihat adanya perubahan seperti keaktifan peserta didik dalam proses belajar, dan tingkah laku positif yang di tunjukkan kepada guru, teman-teman dan lingkungan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan dalam komunikasi interpersonal rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan dapat terus berusaha mengembangkan dan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik. serta mencapai kesejahteraan diri dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki masalah dalam komunikasi interpersonal dan dalam hubungan sosialnya.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai layanan konseling kelompok dalam

menangani peserta didik yang memiliki kategori komunikasi interpersonal rendah dan perlu diadakannya layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok untuk mengetahui masalah-masalah terkait pada peserta didik yang memiliki masalah dalam komunikasi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Briyan, Issac. *Penerapan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Pada Kelas VII F Di SMPN 1 KEMLAGI MOJOKERTO*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Jurusanbimbingankonseling>, Volume 4, Nomor 3, Tahun: 2014. (diakses tanggal 20 Desember 2016).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Devito, J A. Alih Bahasa oleh Agus Mulyana MSM. *Komunikasi Antar Manusia (edisi kelima)*. Jakarta: Proffesional Books, 2015.
- Herry. *Teknik Sociodrama*. (Online). tersedia di: <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sociodrama.html>, 2013. (diakses tanggal 02 Januari 2017).
- Iching. *Konseling Kelompok*. (Online) tersedia di: <http://ichingsugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>, 2012. (diakses tanggal 01 Januari 2017).
- Idhiya. *Metode Pembelajaran Sociodrama*. Tersedia di: <http://ptmhafidhiya.blogspot.com/2014/05/makalah-sosio-drama.html>, 2014. (diakses tanggal 24 Desember 2016).
- Khanwar. *Makalah Sociodrama*. (Online). tersedia di: <http://khanwar.blogspot.com/2011/05/makalah-sosio-drama.html>, 2011. (diakses tanggal 24 Desember 2016).
- Komala. *Manfaat Konseling Kelompok*. (Online). Tersedia di: <http://malakarier.blogspot.com/2013/04/manfaat-konseling-kelompok.html>, 2013. (diakses tanggal 26 Desember 2016).
- Muthoharoh, H. *Metode Sociodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method)*. (Online). tersedia di: <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sociodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-menthod/>, 2010. (diakses tanggal 28 Desember 2016).
- Novalia dan M. Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Nurihsan, A, J. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

- Pandu Raras Respati Ningrum. *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok*. Tersedia di: <http://ejournal.uny.ac.id/index.php/JJBK/article/viewfile/343539887>, 2015. (diakses tanggal 02 Januari 2017)
- Prayitno & Amti. E. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rahayu Septri Purwati. *Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*. (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA), 2013.
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sari, Dkk. *Pengaruh Teknik Sociodrama Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa*. (Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP Unila. Lampung), 2012.
- Sudjana Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, D, k. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Sutoyo Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wahyu Abbed Tri Pumomo, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Modeling Untuk Mengatasi Siswa Yang Terisolasi Kelas X Di SMAN1 Kunto Rejo Mojokerto*. Tersedia di: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JJBK/article/viewfile/3637/2967>, 2014. (diakses tanggal 02 Januari 2017)
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Yusuf, S dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

